

PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL DI ABAD XXI

Oleh: Deni Supardi Hambali*

ABSTRAK

Bentuk perdagangan bebas di era global ini dampaknya adalah Indonesia harus mempersiapkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetensi dan standarisasinya mengikuti kualifikasi dunia. Penerapan teknologi baru dalam industri mengandung konsekuensi peningkatan permintaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi guna mendukung peningkatan Produktivitas.

Perguruan Tinggi Vokasional sebagai lembaga pendidikan tinggi vokasional selepas sekolah tingkat menengah, memiliki peran besar dalam merencanakan dan menciptakan SDM yang profesional dan produktif. Pendidikan di berbagai perguruan tinggi vokasional setingkat akademi maupun politeknik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam rangka menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat midle atau top namun memiliki ketrampilan yang memadai disamping memiliki ketrampilan konseptual yang bisa diandalkan

Pendidikan kejuruan/vokasional merupakan jenis pendidikan yang unik karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja yang berguna bagi individu sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi sesuai dengan ciri yang dimiliki. Pendidikan dan pelatihan kejuruan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kebutuhan industri sehingga peningkatan dan pengembangan individu dapat dilakukan di industri (Zaib & Harun, 2014). Berdasar teori yang ada, pendidikan kejuruan/vokasional berpeluang untuk menjawab berbagai tantangan perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang ditandai oleh revolusi digital dan era disrupti.

Dalam pengembangan pendidikan vokasional akan ditempuhi dengan Strategic cost reduction, meliputi : a) Mencakup jangka waktu yang panjang, dan perlu komitmen manajemen yang berkelanjutan, b) Akan efektif apabila dimulai dari perencanaan, bukan pada tahap implementasi rencana. c) Mencakup keseluruhan rantai nilai mulai dari inputs sampai outputs/marketing, bukan hanya pengurangan pada biaya produksi. d) Perlu sistem informasi bisnis pendidikan yang akurat dan lengkap

Terjadinya revolusi digital dan era disrupti banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Revolusi digital dan era disrupti secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Bagi perguruan tinggi yang yang menyelenggarakan

pendidikan vokasional. kondisi ini dapat menjadi peluang dan sekaligus tantangan untuk lebih meningkatkan perannya sebagai penghasil sumberdaya manusia yang siap menopang kebutuhan pasar dunia industry yang terus membutuh kualitas sumberdaya manusia guna mengimbangi perubahan yang ada.

Kata kunci: Pendidikan Vokasional, Peluang dan Tantangan

A. PENDAHULUAN

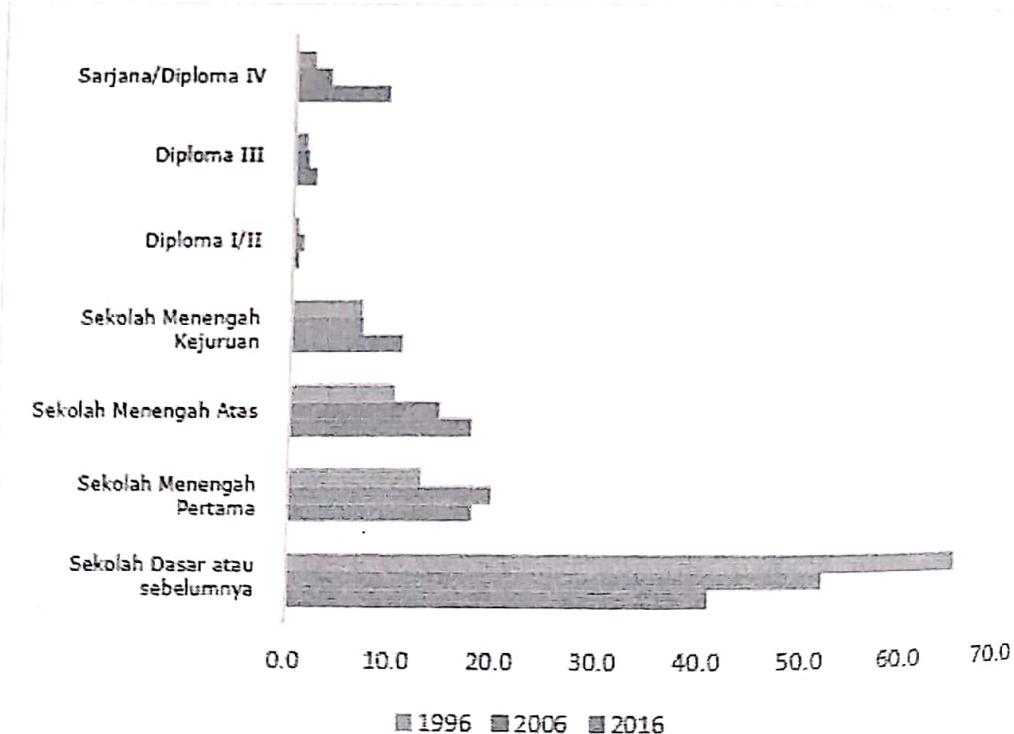
Berbicara mengenai pendidikan, ternyata banyak orang tidak tahu kalau di Indonesia ada tiga jenis pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program pendidikan di pendidikan tinggi mencakup pendidikan akademik (sarjana, magister, dan doktor), pendidikan profesi/spesialis dan pendidikan vokasi (diploma).

Pendidikan vokasi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja yang terampil. Dari berbagai kajian bahwa peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang tengah berlangsung; (2) pengalaman pendidikan yang semakin tinggi; (3) keterampilan keahlian yang berlatar belakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (4) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

Pendidikan vokasi dalam hal ini pendidikan tinggi vokasi menjadi penting karena Indonesia memerlukan tenaga kerja berkeahlian terapan yang unik teknologi, kuarsa dan terampil yang selaras dengan dunia kerja

yang sangat turbulen baik sebagai karyawan maupun wirausahawan. Pendidikan vokasi di Indonesia dituntut untuk mengembangkan kearifan lokal, memenuhi standar nasional pendidikan serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik Indonesia (Slamet, 2017).

Sesuai dengan uraian yang diberikan Labour Force Participation Rate (LFPR) bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan, di Indonesia menunjukkan proporsi mereka yang menyelesaikan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tingkat tersier mengalami peningkatan selama dua dasawarsa terakhir. Demikian pula proporsi angkatan kerja yang memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah pertama pun mengalami penurunan. Meskipun tren ini positif, proporsi angkatan kerja pada 2016 yang hanya menyelesaikan sekolah dasar atau belum bersekolah cukup tinggi (41 persen).



Sumber: perhitungan staff ILO menggunakan data Sakenas (1996, 2006 & 2016)

Gambar 2 Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan

Kurang dari 10 persen atau 11,6 juta orang dalam angkatan kerja memiliki gelar universitas. Secara keseluruhan hampir 15 persen (18,5 juta) angkatan kerja tidak menyelesaikan sekolah dasar atau belum pernah bersekolah sama sekali.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadi tanggung jawab dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi vokasi untuk dapat menghasilkan lulusan yang kompeten. Oleh karena itu kompetensi yang akan dikembangkan melalui proses pembelajaran harus merujuk pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Salah satu mata kuliah di perguruan tinggi yang sangat penting dan strategis untuk pembentukan kompetensi adalah mata kuliah praktik. Oleh sebab itu dipandang sangat penting untuk selalu meningkatkan mutu proses pembelajaran praktik terutama pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasional.

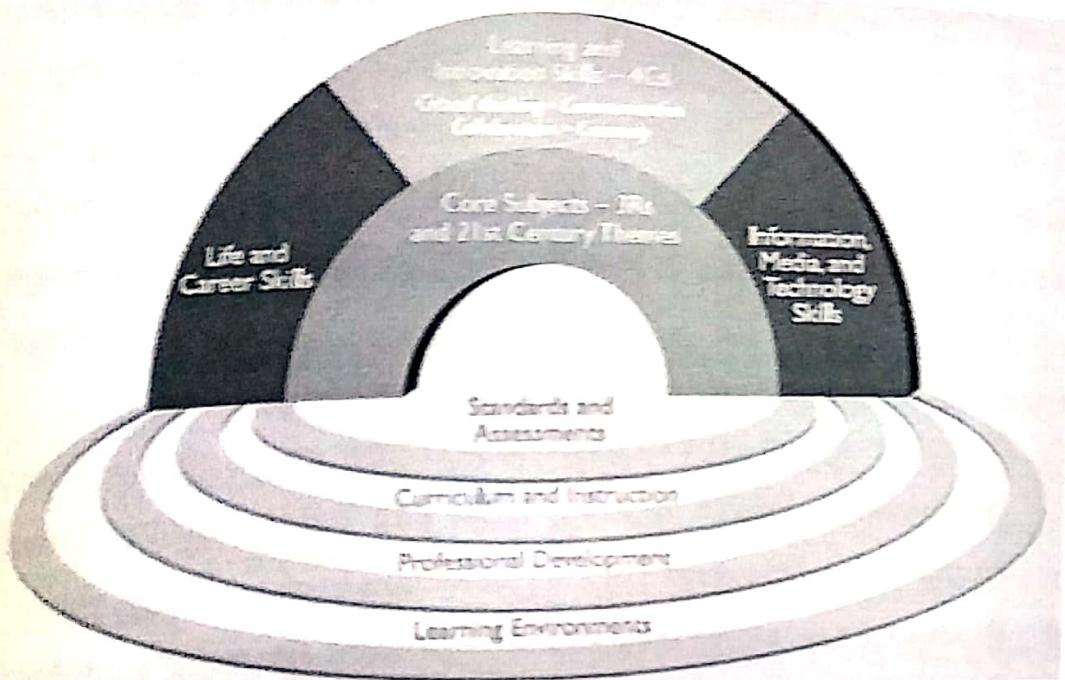
B. KARAKTERISTIK SDM MASA DEPAN

Abad XXI baru berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer. Dengan piranti mana kemajuan sains dan teknologi terutama dalam bidang *cognitive science*, *bio-molecular*, *information technology* dan *nano-science* kemudian menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mencirikan abad XXI. Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor

"ruang dan waktu" yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.

Standarisasi karakter Sumberdaya Manusia merupakan alternatif menuju format baru standarisasi kualitas SDM di masa depan. Karakteristik adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang/lembaga organisasi yang sudah melekat padanya. Oleh karena itu, karakteristik SDM di masa datang hanya bisa direncanakan, sulit untuk ditentukan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) demikian pesat pada dasawarsa terakhir ini. Komunikasi informasi telah membawa kemajuan dan perubahan disegala bidang terutama kemajuan untuk menciptakan kualitas Sumberdaya Manusia yang berkeahlilan, cakap, terampil berbudaya dan berbudi luhur dalam menghadapi peluang dan tantangan di masa yang akan datang.

Akibatnya, dunia pendidikan dalam hal ini pendidikan tinggi vokasional semakin penting dan dituntut untuk menjamin mahasiswanya sebagai peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Oleh karena itu, dibuatlah sebuah kerangka kompetensi abad ke-21 yang sekiranya dapat membantu manusia mengetahui tipe kompetensi seperti apa yang perlu dimiliki agar dapat membantu mereka menyelesaikan problem-problem yang ada di kehidupannya untuk masa depan yang lebih baik, kerangka kompetensi tersebut adalah:



Gambar 2: 21st Century Satudent and Support Systems

Berdasarkan gambar di atas, jelas terlihat bahwa manusia, sesuai dengan aspek bidangnya, memerlukan 2 jenis kemampuan atau kompetensi. bagian berwarna hijau menjelaskan bahwa manusia memerlukan kemampuan inti/*Major Skill* untuk dapat memiliki nilai yang kompetitif dalam kehidupannya. namun diluar itu, *Major Skill* perlu dilapisi dengan *Minor Skills* atau kemampuan/kompetensi tambahan. diantaranya adalah:

1. Life and Career Skills

Life and Career Skills disini adalah kemampuan manusia untuk dapat mengembangkan karir dan kemampuan dalam bertahan hidup. artinya, kemampuan ini dibutuhkan dalam karir dan kehidupannya.

Kompetensi yang diperlukan dalam *Life and Career Skills* ini adalah:

- a. **Fleksibel dan Adaptif.** Fleksibel, artinya memiliki ketrampilan yang bersifat luwes untuk dapat mengembangkan *minor skills* sehingga dapat bekerja di bidang yang bahkan bukan bidang

- keahlian intinya. Adaptif, artinya memiliki kemampuan penyesuaian diri sehingga dapat bekerja dimanapun dengan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan kerja.
- b. **Berinisiatif dan Mandiri.** Memiliki respon yang cepat terhadap segala permasalahan yang ada dengan melakukan hal-hal secara inisiatif dan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain.
 - c. **Keterampilan Sosial dan Budaya.** Berkemampuan empatis untuk bersosialisasi dengan segenap iklim dan budaya di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerjanya.
 - d. **Produktif dan Akuntabel.** Memiliki kemampuan untuk senantiasa menghasilkan karya, dan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dihasilkan
2. *Learning and Innovation Skills*
- Learning and Innovation Skills.* Artinya adalah segenap kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan kemampuan belajar dan mempelajari hal-hal di sekitarnya dengan baik. Hal ini diperlukan untuk abad ke-21 ini mengingat lingkungan dapat berkembang dengan sangat pesat sehingga memerlukan perhatian lebih dan menuntut manusia agar dapat mempelajari perubahan-perubahan tersebut agar dapat ikut berkompetisi dalam perkembangan yang terjadi, dan bahkan menjadi pemimpin dalam proses perubahan yang terjadi sehingga dapat menjadi yang terdepan dalam segala aspek. Kemampuan/Kompetensi yang perlu dimiliki adalah sebagai berikut:
- a. **Kreatif dan Inovasi.** Memiliki daya cipta dan memiliki *passion* atau hasrat dalam membuat perubahan, jadi selain dapat menciptakan sesuatu, diperlukan juga kemampuan untuk menciptakan sebuah

- konsep baru yang belum pernah ada sebelumnya agar tidak tertinggal dengan perkembangan lingkungan.
- b. **Berfikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah.** Dengan perkembangan lingkungan yang sangat besar dan kompleks masalah yang dimilikinya, maka sudah sepatutnya pemikiran kritis terhadap hal-hal sangat diperlukan untuk penyelesaian masalah, dengan pemikiran-pemikiran kritis, keputusan-keputusan hebat akan dapat dengan lebih mudah tercipta. Selain itu, resiko-resiko atau kerugian pun dapat diukur keangka terkecil.
 - c. **Komunikasi dan Kolaborasi.** Dalam Learning Skills, kemampuan komunikasi adalah hal yang paling utama yang perlu dimiliki. kemampuan komunikasi yang baik adalah salah satu indikator bahwa seseorang memiliki tingkat pemahaman terhadap sesuatu secara lebih baik pula. selain itu, dengan kemampuan komunikasi yang baik, informasi yang dimiliki akan lebih mudah, cepat, dan tepat disampaikan kepada target-target yang memerlukan informasi. Hal ini juga mempengaruhi tingkat kolaborasi yang dimiliki dengan lingkungan. Kedua hal ini sangat penting dimiliki oleh manusia dalam kemampuan pembelajaran dan inovasi.

3. Information, Media, And Technology Skills

Pada abad ke-21 ini, kecepatan perkembangan teknologi sudah tidak dapat diragukan lagi. Informasi yang mengalir dengan bantuan teknologi melalui media memiliki kecepatan yang sangat luar biasa. Untuk itu, manusia perlu memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan ketiga aspek tersebut sehingga dapat menjadi modal dalam kehidupan

sehari-hari dan dalam dunia pekerjaannya. Yang diperlukan oleh manusia dalam hal ini adalah:

- a. **Melek Informasi**, pada era globalisasi seperti sekarang, informasi bisa saja datang dari berbagai sumber dan pergi ke segala arah dengan kecepatan huar biasa. Untuk itu, kesadaran manusia untuk memiliki hasrat mengetahui informasi yang banyak itulah, yang disebut dengan "melek informasi", yang perlu dimiliki untuk dijadikan nilai tambah untuk melawan kerasnya kehidupan modern seperti saat ini.
- b. **Melek Media**, Informasi datang dan pergi dengan cepat melalui media-media penyampai yang memiliki tingkat kecanggihan yang tinggi, kemampuan untuk menguasai media sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat mengontrol informasi yang diperlukan sehingga dapat menyerap informasi sesuai dengan yang diperlukan dan dapat menyalurkan informasi ke arah yang tepat dengan cepat dan mudah.
- c. **Melek TIK**, Kedua aspek diatas akan dapat ditunjang dengan lebih kuat ketika manusia memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi. Pada semua aspek kehidupan, TIK telah mengambil alih sebagian besar dari kontrol sehingga ketika manusia sudah menguasai TIK, maka manusia tersebut akan memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan manusia lainnya dengan tingkat penguasaan TIK yang Lebih Rendah.

Minor Skills yang telah disampaikan di atas adalah sebuah bukti bahwa untuk dapat bertahan hidup dan memiliki tingkat *competitiveness* yang tinggi, manusia tidak hanya memerlukan *Major Skill* sesuai dengan bidang keahliannya, dengan didukung dengan *Minor Skills* yang mumpuni

dan didukung dengan penguasaan dan pemakaian teknologi informasi dan komunikasi, maka seseorang akan memiliki kemampuan berkompetisi lebih tinggi dari orang yang lainnya (Muhammad Rayyan Ahdafy, 2014).

C. TANTANGAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASI

Ada 3 aspek penting yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi vokasi untuk menyiapkan kompetensi SDM di masa akan datang menurut Muhammad Rayyan Ahdafy (2014), yaitu:

1. Pengetahuan/Wawasan Global

- a. Konseptual yang Integratif dan Aplikatif. Artinya, memiliki kemampuan atau penguasaan konsep dan dapat mengaitkan pemakaian konsep yang satu dengan yang lainnya.
- b. Orientasi Pada Solusi, Inovasi & Kreativitas. Artinya, tidak boleh terpaku pada rutinitas yang terjadi sehari-hari. Setiap kegiatannya, pemikirannya, keputusan-keputusan yang diambil harus memiliki tujuan ke arah solusi atau pemecahan masalah, inovasi atau pembaharuan, dan kreativitas atau daya cipta.
- c. Nilai-nilai Universal (Lintas Budaya). Artinya, tidak boleh terpaku pada pengetahuan dalam satu budaya atau monocultural knowledge. Dalam kehidupannya, manusia perlu mengetahui nilai-nilai yang bersifat Universal atau diterima di setiap budaya yang ada agar dapat lebih mudah bergaul dan dapat diterima di masyarakat secara menyeluruh.

2. Keterampilan Global

- a. Komunikasi Multi Budaya. Seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi multi budaya. misalnya, di tingkat nasional, seseorang perlu menguasai bahasa indonesia sebagai bahasa Persatuan untuk dapat berkomunikasi lebih mudah, cepat, dan

tepat dengan semua orang di lingkungannya. Contoh lainnya, iklim komunikasi dengan setiap orang di daerah jawa dan jakarta tentu akan memiliki perbedaan, begitu pula di negara lain. tanpa adanya kemampuan komunikasi multi budaya, maka seseorang akan terhambat dalam bergaul secara global.

- b. Pemanfaatan Teknologi Informasi. Pemanfaatan Teknologi Informasi menjadi penting ketika konteks yang dibahas ada di dalam ruang lingkup global. Ketika TIK dimanfaatkan, maka kita bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dengan waktu yang bahkan lebih singkat dibandingkan dengan tanpa pemanfaatan TIK
 - c. Pengembangan *Intellectual, Emotional, dan Adversity Skill*. Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan pembekalan dalam ketangguhan dan komitmen akan menjadi sebuah pelengkap yang dapat menyempurnakan keberadaan keterampilan yang ada sebelumnya.
3. Sikap/Perilaku
- a. Dinamis dan Fleksibel. Dinamis artinya, seseorang mampu berkembang dengan baik, tidak stagnan dan dapat bekerja pada lebih dari satu hal sekaligus. penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Fleksibel artinya, mudah dan cepat menyesuaikan diri atau tidak terpaku dengan suatu hal.
 - b. Inisiatif dan Proaktif. Kedua sikap ini saling berkaitan. Inisiatif dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam mengambil langkah pertama dalam mengusahakan segala sesuatu, dan proaktif adalah memiliki tingkat keaktifan diatas rata-rata atau

memiliki respon yang baik terhadap stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

- c. Inovatif dan Kreatif. Keduanya memiliki sifat membangun. Inovatif yaitu dapat melakukan atau memperkenalkan pembaruan atau suatu hal yang baru, dan kreatif berarti memiliki kemampuan berdaya cipta.
- d. Mandiri "Survive". Sikap yang terakhir adalah mandiri. Sikap ini adalah salah satu sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang pada abad ke-21 ini. Dengan memiliki sikap survive/mampu bertahan, maka tidak peduli apa yang terjadi, perubahan apapun yang terjadi di lingkungannya, pada aspek apapun, tak akan ada apapun yang mampu menggoyahkan seseorang yang memiliki sikap mandiri/survive ini.

Untuk membentuk karakteristik kualitas Sumberdaya Manusia yang tangguh, memiliki keunggulan kompetitif berkesinambungan harus dibarengi dengan jiwa kewirausahaan yang bermoral tinggi. Memang merupakan suatu yang mudah untuk meniru satu hal, tetapi akan lebih sulit untuk meniru banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Hal ini disebabkan karena perubahan membutuhkan sesuatu yang lebih komprehensif, dan juga karena diperlukannya kemampuan untuk memahami system praktik-praktek manajemen. Hanya SDM yang berjiwa entrepreneurship, profesionalisme, dan bermoral tinggi-lah nasib bangsa di masa depan bisa kita harapkan.

D. PELUANG PENDIDIKAN TINGGI VOKASI

Kebutuhan akan kompetensi terapan yang langsung dapat memenuhi kebutuhan industri dilahirkan oleh lulusan pendidikan tinggi vokasi. Pendidikan tinggi vokasi dalam prosesnya menekankan pada pengembangan praktik/terapan dibanding yang sifatnya teoritis. Mahasiswa diberikan kemampuan yang dapat memberikan solusi dan pengembangan kreativitas berbasis potensi individu.

Pelaksanaan pendidikan tinggi vokasi di Indonesia dilakukan oleh akademi, Politeknik, dan Universitas yang memiliki program pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi dapat dilakukan dari jenjang D-1 sampai Doktor Terapan. Melihat strategisnya pendidikan vokasi maka sosialisasi dan desiminasi informasi serta pengembangan pendidikan vokasi sangat diperlukan.

Pemerintah juga telah memberikan ruang untuk peningkatan proses dan pengembangan sumber daya manusia sampai kepada tingkatan guru besar terapan. Peluang strategis tersebut harus dijadikan momentum pengembangan pendidikan vokasi. Dalam rangka peningkatan angka partisipasi kasar pendidikan tinggi yang saat ini berkisar sekitar 36 persen lebih (sumber: slide belmawa.ristekdikti), pendidikan vokasi menjadi terobosan untuk mendorong pemenuhan rasio kebutuhan pendidikan.

Peluang pendidikan vokasi lainnya adalah dating dari pemenuhan kebutuhan industri. Industri memerlukan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan program perusahaan. Proses adaptasi (*probation period*) menjadi lebih singkat, karena lulusan pendidikan vokasi dapat langsung memahami dan melakukan pekerjaan sesuai kebutuhan industri. Industri memerlukan level kompetensi dari mulai teknis, manajerial, dan *practice* (Agus Yulianto, 2017).

Masih menurut Agus Yulianto (2017) peluang pendidikan vokasional di masa yang akan datang masih terbuka lebar, karena banyak perusahaan yang mencari sumber daya manusia yang memiliki kompetensi terapan, sehingga memudahkan perusahaan dalam mempercepat produksinya

Pendidikan tinggi vokasi juga bisa menciptakan SDM berdaya saing tinggi, karena secara langsung pendidikan berkorelasi dengan pengembangan sumber daya manusia. SDM yang berdaya saing harus mampu unggul dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Pendidikan Vokasi mengajarkan *proses how to know and how to do*, hal ini yang menjadikan peningkatan kualitas SDM di Indonesia.

Kompetensi terapan memberikan bekal terhadap pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Kompetensi terapan menjawab pertanyaan *why* dalam operasional yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus memiliki *grand desain* pengembangan pendidikan vokasi agar memberikan penguatan terhadap sumber daya manusia.

Lulusan Pendidikan Tinggi Vokasi melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan terapan dan berbasis kebutuhan industri. Lulusan tersebut dilakukan uji kompetensi sesuai dengan Skema yang telah dilisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Lembaga Sertifikasi Profesi P-1 pada lembaga pendidikan.

Presiden Jokowi pada Rapat Kabinet Paripurna pada awal 2017, memberikan arahan untuk melakukan revitalisasi pendidikan vokasi dengan membuka akses yang luas untuk masyarakat mendapatkan akses keterampilan dan mengubah kurikulum yang ada, menjadi kurikulum yang berbasis industri serta menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dalam bidangnya. Harapannya, semua lembaga yang

menyelenggarakan Pendidikan Vokasi mendapatkan prioritas dan dukungan untuk pengembangan dan peningkatan kualitasnya, sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu.

Lulusan yang bermutu terwujud apabila Dosen, lembaga, dan proses pendidikan tinggi vokasi dilakukan secara bermutu pula. Dari mulai input penerimaan mahasiswa baru, proses pada pembelajaran, magang, dan lainnya, akan menghasilkan output yang baik juga. Kondisi demikian memberikan kesejajaran antara pendidikan vokasi dengan pendidikan akademik, sehingga masyarakat merasa sesuai kebermanfaatan dan kemaslahatannya.

E. KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan era global menuntut perguruan tinggi yang berkiprah dibidang pendidikan tinggi vokasi untuk benar-benar dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), multi-skilling, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendukung untuk berkembang di masa yang akan datang.

Namun dalam kenyataannya pengelolaan pendidikan tinggi buk di bidang pendidikan tinggi akademik maupun pendidikan tinggi vokasi, pemerintah dalam hal ini ristekdikti masih belum membedakan dan memisahkan secara tegas pengelolaan kedua jenis pendidikan tinggi tersebut padahal perbedaan visi dari kedua jenis perguruan tinggi tersebut memiliki visi yang sangat berbeda dalam menghasilkan output sumber daya manusianya. Peningkatakan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu

untuk penyelapan tenaga kerja yang berkualitas perlu adanya reorientasi pembelajaran dari model *teaching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M. (2013). Leadership on technical and vocational education in community college [Versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 4 (21), 21-23.
- Agus Yullanto. (2017). <https://republika.co.id/berita/jurnallisme-warga/kabar/17/02/05/okw2ky396-pendidikan-vokasi-untuk-menghasilkan-adm-yang-berdaya-saling>. Diakses tanggal 29 Setember 2017. Pukul 12:18.
- Glass A., Higgins, K., & Mc. Gregor, A. (2002). Delivering work based learning. New York: Scottish Executive Central Unit.
- Kuswana, W.S. (2013). Filosofit teknologi, vokasi dan kejuruan. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Laporan Ketenagakerjaan Indonesia. (2017). Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja/Organisasi Perburuhan Internasional, Kantor Jakarta; ILO, 2017
- Muhammad Rayyan Ahdafy, (2014). Kerangka Kompetensi Abad 21. <http://muhammadrayyanahdafi.blogspot.com/2014/09/kerangka-kompetensi-abad-21.html>. Diakses tanggal 29 September 2018. Pukul 08:43).
- Slamet. (2017). Tantangan dan Peluang Pendidikan Vokasi. <https://www.uny.ac.id/berita/tantangan-dan-peluang-pendidikan-vokasi>. Diakses tanggal 28 September 2018. Pukul 21.08.

Trilling, B & Fadel, C. (2009). 21st-century skills: learning for life in our times. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Zalb, Z., & Harun, H. (2014). Leadership in technical and vocational education: Toward excellence human capital [Versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 5 (23), 132-135.

'Dosen Tetap Program Studi Sekretari Akademi Sekretari dan Manajemen (ASM) Arifyantri.